

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Stilistika merupakan kajian tentang gaya (style) kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat di teks-teks kesastraan. Kini dalam kajian akademik pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra. Singkatnya stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana gaya dalam berbahasa digunakan. Kata stilistika diambil dari kata bahasa Inggris yaitu '*style*' yang mana dalam bahasa Latin '*Stilus*' merujuk pada ujung pena yang digunakan untuk menulis di zaman kuno.

Sumber data utama dari studi stilistika sendiri pada umumnya merupakan karya sastra atau teks sastra karena dalam kepenulisannya menggunakan gaya berbahasa demi menonjolkan efek serta keindahan tertentu bagi pembaca. Meskipun begitu, Turner dalam Lafamane menyatakan stilistika secara luas bisa meliputi bagaimana cara dan gaya berbahasa digunakan dalam kegiatan sosial masyarakat (5). Dari pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa fokus kajian stilistika tidak hanya bertumpu pada karya sastra melainkan seluruh aspek yang berkaitan dengan cara serta penggunaan bahasa.

Dalam kedudukannya di bidang linguistik, stilistika memiliki fokus pada fungsi meyakinkan serta mempengaruhi pembaca atau pendengar sehingga memunculkan atau meningkatkan minat akan hal yang disampaikan. Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa stilistika atau gaya berbahasa memiliki

tujuan untuk menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan. Lalu, melalui pola-pola tersebut kita dapat menemukan prinsip-prinsip yang mendasari kenapa pemilihan gaya berbahasa itu digunakan.

Guna memfokuskan kajian penelitian ini, kajian stilistika lebih ditujukan pada fungsinya yakni berfungsi untuk mempengaruhi, meningkatkan minat serta menciptakan keadaan atau emosi tertentu bagi pembacanya. Hal tersebut akan dikaji dengan menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana gaya berbahasa digunakan pada website *The Mark Hotel* dengan membagi gaya berbahasa itu menjadi empat kategori. Leech dan Short menyatakan kategori tersebut sebagai penanda linguistik yakni, kategori leksikal, kategori gramatikal, majas (kiasan) dan konteks-kohesi (61).

2.1.1 Penanda pada Stilistika

Stilistika menyelidiki hubungan antara nilai seni yang ingin dicapai penulis, dan bagaimana hal tersebut dapat dicapai melalui bahasa (Leech dan Short 56). Dengan kata lain stilistika mempelajari hubungan antara signifikansi teks dan karakteristik linguistik di mana mereka saling berkaitan. Artinya, terdapat dua kriteria yang berhubungan dalam terjadinya suatu pemilihan fitur gaya yaitu kriteria sastra dan kriteria linguistik. Kedua kriteria tersebut disebut juga dengan fitur gaya atau penanda stilistika. Enkvist dalam Leech dan Short mendefinisikan penanda gaya sebagai item linguistik yang biasanya muncul dalam suatu konteks dalam berbahasa. Lalu, penanda gaya dibagi menjadi empat aspek yaitu kategori leksikal, kategori gramatikal, kiasan (majas), dan konteks-kohesi (Leech dan Short 61). Pada

penelitian ini, peneliti membatasi kategori yang akan dikaji yaitu kategori leksikal, kategori gramatikal dan majas.

2.1.1.1 Kategori Leksikal

Unsur leksikal memiliki definisi yang sama dengan diksi, yang mana mengacu pada bagaimana pemilihan serta penggunaan kata tertentu yang digunakan oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penggunaannya Leech (61) menyatakan bagaimana kosa kata yang digunakan itu terbentuk meliputi sederhana atau kompleks, umum atau khusus, penggunaan emotif dan asosiasi tiap kata, dan lain lain. Berikut akan dijabarkan fokus kelas kata yang akan dikaji dalam kategori leksikal di antaranya adalah nomina (kata benda), verba (kata kerja), adverbial (kata keterangan) dan adjektiva (kata sifat).

2.1.1.1.1 Nomina (Kata Benda)

Halliday mendefinisikan kelas nomina atau kata benda sebagai suatu kelas kata yang melibatkan sebuah pertimbangan tata bahasa (gramatikal) dan makna (semantik) dalam penggunaannya (75). Jika dalam semantik kata benda dapat membantu untuk mengungkapkan seseorang, makhluk hidup, benda mati, terikat atau tidak terikat dan sebagainya. Sedangkan dalam unsur gramatikalnya sebuah kata benda bisa digunakan sebagai pengganti sebuah jumlah atau massa jika dihitung baik tunggal maupun jamak. Sederhananya nomina merupakan jenis kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda atau bentuk benda. Leech dan Short menyatakan dalam stilistika penggunaan nomina dibagi menjadi kata benda abstrak

dan konkret (61), sebuah kata benda yang tidak bisa/tidak dapat ditangkap dan dirasakan oleh panca indera disebut dengan kata benda abstrak. Sedangkan, kata benda konkret merupakan sebuah kata benda yang dapat dikenali/ditangkap oleh panca indera.

Contoh:

Kata benda konkret = [manusia, binatang, pensil, buku]

Kata benda Abstrak = [ide, kejujuran]

Manusia, binatang, pensil dan buku termasuk kedalam kata benda konkret karena memiliki wujud yang dapat disentuh dan dilihat oleh panca indera. Sedangkan ide dan kejujuran termasuk kedalam kata benda abstrak karena tidak memiliki wujud dan bentuk. Selain itu, ide dan kejujuran tidak dapat dirasakan oleh panca indera kita.

2.1.1.1.2 Verba (Kata Kerja)

Verba atau kata kerja merupakan sebuah kelas kata yang merujuk kepada sebuah proses atau suatu kegiatan (Halliday and Matthiessen 59). Dengan kata lain verba merupakan suatu kata yang mengungkapkan mengenai suatu proses, yang mungkin berupa peristiwa, tindakan kesadaran atau hubungan. Halliday juga menambahkan bahwa selain verba terdapat grup verba yang mana merupakan perluasan dari verba (59). Halliday menjelaskan bahwa dalam perluasannya sebuah kata kerja terdiri urutan kata- kata kelas utama kata kerja meliputi kata kerja leksikal, kata kerja terbatas, dan kata kerja bantu. Misalnya:

'Has been eating'

Eat merupakan kata kerja leksikal yang ditempatkan di akhir, sedangkan *has* merupakan kata kerja terbatas yang berada di awal. Lalu, *been* adalah kata kerja bantu yang di tempatkan ditengah-tengah.

2.1.1.1.3 Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva merupakan kelas kata yang secara khas memodifikasi kata benda (Wales 7). Menambahkan paparan Wales, Halliday menambahkan bahwa adjektiva memberikan kualitas pada suatu entitas atau proses (59). Misal kata *very*, *extremely*, *greatly* memiliki kualitas dan intensitas berbeda pada pengaplikasiannya dalam berbahasa. Contohnya:

'This watch is extremely rare'

'This watch is very rare'

Dalam kata tersebut kata *extremely* dan *very* memberikan kualitas yang berbeda meskipun memiliki komponen makna utama yang sama. Intensitas kata '*extremely*' lebih tinggi dibandingkan dengan '*very*' dimana '*extremely*' memiliki arti 'sangat-sangat'.

2.1.1.1.4 Adverbial (Kata Keterangan)

Adverbial atau kata keterangan merupakan sebuah kelas kata yang di tandai dengan sebuah akhiran *-ly* (untuk turunan kata sifat) serta merujuk pada keadaan seperti 'bagaimana', 'mengapa' atau 'kapan' suatu tindakan dilakukan (Wales 8-9).

Pada penggunaan adverbial, Wales menyatakan bahwa adverbial digunakan untuk merangkul kelompok konstruksi kata yang besar seperti frasa preposisional, klausa terbatas dan tidak terbatas. Murthy dalam Rifai menambahkan bahwa kata keterangan berfungsi sebagai kata yang digunakan untuk mengubah kata kerja, kata sifat atau kata keterangan lain atau kata yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana, di mana, kapan dan mengapa suatu tindakan dilakukan (1). Sehingga dapat dipahami bahwa adverbial merupakan kelas kata yang memodifikasi kelompok konstruksi kata lainnya. Contoh dari adverbial yakni:

'The child sleeps soundly'

'Joko studies hard'

Pada kasus bahasa tersebut akhiran *-ly* dibentuk dari kata benda. Apabila kata yang dimodifikasi merupakan kata benda maka tidak menggunakan akhiran *-ly* dan sebaliknya.

2.1.1.2 Kategori Gramatikal

Leech dan Short (63) mendeskripsikan bahwa pembahasan pada kategori gramatikal meliputi jenis klausa yang dipilih, kompleksitas klausa, struktur klausa, frasa nomina, frasa verba, penggunaan khusus frasa lain (selain frasa nomina dan frasa verba), dan kelas kata (seperti preposisi, konjungsi, pronomina dan interjeksi). Lalu, pendapat lain mengatakan bahwa dalam unsur stile, aspek gramatikal atau kategori gramatikal yang dikaji adalah unsur sintaksis yang meliputi frasa, klausa dan kalimat (Nurgiyantoro 191).

2.1.1.2.1 Klausula

Klausula merupakan sebuah paduan kata yang terdiri dari tiga struktur komponen fungsional yang berbeda. Komponen-komponen tersebut (dikenal dengan ‘metafungsi’ dalam teori sistemik) di antaranya adalah ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday 362). Misalnya, dalam mengajukan pertanyaan, seorang pembicara berperan sebagai pencari informasi dan menuntut pendengar sebagai pemberi informasi. Misalnya:

A: ‘Anjing itu telah menggigit saya’ (1)

B: ‘Kapan?’ (2)

A: ‘Ketika saya masih muda’ (3)

Contoh di atas sebagian besar merupakan klausula bebas, dimana ‘A’ dan ‘B’ menggunakan sistem peran tuturan yang berkontribusi dalam membangun sebuah dialog. Pada klausula bebas Halliday menyatakan bahwa terdapat dua hal mendasar yang dapat diprediksi dalam sebuah klausula bebas yaitu memberi ‘giving’ dan menuntut ‘demanding’ (362) dengan kata lain pembicara atau penulis memberikan sepotong informasi (pada dialog 1 dan 3) atau menuntut sesuatu (pada dialog 2). Tidak hanya proses pertukaran informasi pada bagian ini klausula juga dapat berperan sebagai permintaan untuk melakukan sebuah tindakan. Misalnya, ketika pembicara mengatakan sesuatu kepada lawan bicara dengan tujuan meminta lawan bicara tersebut melakukan sesuatu seperti ‘cium aku!’ atau ‘lepaskan topimu!’ Pada situasi

tersebut apa yang diminta bukan berupa informasi melainkan sebuah objek atau tindakan.

Beralih pada klausa sebagai pesan atau klausa yang memiliki struktur tekstual. Umumnya klausa yang dikaji adalah klausa bebas dimana klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Klausa tersebut dibagi menjadi indikatif (memberi atau menuntut informasi) atau imperatif (menuntut tindakan atau objek). Halliday membagi kembali klausa indikatif dimana bisa menjadi indikatif deklaratif (memberikan informasi) atau indikatif interogatif (menuntut informasi) (101).

2.1.1.2.2 Frasa

Menurut Blomfield dalam Dani, frasa ialah bentuk bebas yang tetap terdiri dari atas dua atau lebih kata (5). Lalu, menambahkan paparan dari Blomfield, frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Ramlan dalam Dani 5). Dari kedua pernyataan tersebut dengan kata lain frasa adalah suatu kesatuan konstruksi bahasa yang berupa gabungan dari dua kata atau lebih. Frasa tidak memiliki predikat dan memiliki satu makna gramatikal atau makna yang dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks. Contoh frasa ialah:

'in the air' dan *'beside the bed'*.

Kedua contoh tersebut dikatakan frasa karena tidak memiliki predikat atau non-predikatif. Adapun jenis dari frasa yang dimiliki pada kedua contoh tersebut

ialah frasa preposisi karena terdapat preposisi atau kata depan yang berfungsi sebagai penunjuk.

2.1.1.3 Gaya Bahasa (Majas)

Leech dan Short menyebutkan gaya bahasa sebagai penanda linguistik yang menunjukkan adanya tujuan lain seperti eksploitasi atau deviasi dari bahasa standar. Secara luas, gaya adalah cara mengungkapkan pribadi pembicara baik melalui bahasa maupun tingkah laku. Keraf menyatakan bahwa dengan gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan gagasan melalui bahasa secara khas dengan mengikutsertakan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (113). Dengan adanya gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan pemakai bahasa dalam berbahasa. Gaya bahasa juga menjadi bagian dari pilihan kata dimana diketahui cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Keraf menyatakan bahwa terdapat dua aliran yang mendefinisikan gaya bahasa

- (a) Aliran Platonik yang menganggap '*style*' sebagai kualitas suatu tuturan. Di aliran ini sebuah tuturan atau ungkapan dibagi menjadi dua yaitu memiliki gaya bahasa dan tidak memiliki gaya bahasa.
- (b) Aliran Aristoteles menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren. Atau dapat diasumsikan dalam setiap tuturan terdapat gaya bahasanya tersendiri

Dengan demikian aliran platonik mempunyai pemikiran bahwa sebuah karya memiliki gaya bahasa dan tidak. Sedangkan aliran Aristoteles menganggap

bahwa setiap karya memiliki gaya bahasa. (Keraf 113). Beralih pada hal tersebut, gaya berbahasa dengan gaya bahasa tentu merupakan dua hal berbeda meskipun banyak dari kita yang menyamakan keduanya sebagai suatu gaya dalam menggunakan bahasa. Menurut teori sastra kontemporer, gaya berbahasa berbeda dengan gaya bahasa atau lebih dikenal dengan majas. Majas hanyalah sebagian kecil dari ruang lingkup kajian gaya berbahasa, entitas majas itu sendiri termasuk ke dalam kajian gaya berbahasa. Namun, banyak orang yang salah kaprah dan mengira gaya berbahasa adalah majas dan majas adalah gaya berbahasa. Tarigan dalam Arsyad (21) memaparkan pembagian atas jenis gaya bahasa meliputi perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan. Pada penelitian ini majas yang dikaji merupakan majas yang diindikasikan memiliki unsur mempersuasi konsumen atau pembacanya meliputi metafora dan personifikasi, yang merupakan majas perbandingan diikuti dengan aliterasi (majas perulangan)

2.1.1.3.1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan jenis majas yang memiliki sifat membandingkan, menyamakan atau mengumpamakan suatu hal dengan hal lain. Tarigan dalam Arsyad menyatakan bahwa majas perbandingan ialah gaya bahasa yang menyandingkan satu benda dengan yang lain menggunakan unsur unsur pembanding seperti kata bagai, bak, seperti, seumpama dan unsur kata pembanding lainnya (21-22). Majas perbandingan di antaranya meliputi alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomesia, aptronim, metonemia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, pars prototo, totum

proparte, eufemisme, disfemisme, fabel, parabel, perifrasi, eponim, dan simbolik. Pada penelitian ini, jenis majas perbandingan yang dikaji yaitu metafora dan personifikasi.

Penggunaan metafora dalam berbahasa diargumentasikan dapat mempengaruhi tindakan pembacanya, hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Wulandari mengenai metafora dalam surat kabar harian Kompas. Pada penelitiannya ia memaparkan bahwa dengan penggunaan metafora pada tajuk rencana harian Kompas secara tidak langsung selain dapat membantu pembaca memahami pesan yang hendak disampaikan, pembaca juga dapat mengambil sikap tertentu sesuai gagasan atau pesan yang sebelumnya disampaikan (56). Selain itu, pernyataan mengenai majas perbandingan lain yaitu personifikasi menurut Webster dalam Dodson menyatakan bahwa majas personifikasi merupakan salah satu sarana bagi penulis untuk menjelaskan suatu objek abstrak dan meyakinkan pembaca mengenai pentingnya objek abstrak yang dipersonifikasikan (47). Dari kedua paparan tersebut maka dapat dipahami, majas metafora dan personifikasi berindikasi memiliki unsur mempersuasi karena dapat meyakinkan serta menentukan sikap tertentu pada pembacanya. Berikut dipaparkan penjelasan mengenai majas metafora dan majas personifikasi.

- 1) Metafora sebagai majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan hal yang berbeda secara implisit melalui konsep-konsep yang dibangun berdasarkan pada kesamaan, kemiripan atau koneksi antara dua hal lain (Lakoff and Johnson 5). Diksi yang digunakan pada majas metafora pada umumnya

memiliki makna bukan sebenarnya melainkan perbandingan atau persamaan antara dua hal tersebut. Misalnya, ‘Sinta merupakan kembang desa.’. Pada pernyataan tersebut Sinta bukan merupakan tumbuhan melainkan manusia yang bertempat tinggal di sebuah desa dimana Sinta sendiri memiliki kemiripan dengan kembang entah itu dari rupa, perilaku, atau apapun yang berkaitan dengan kembang yang dituju.

- 2) Personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat insani terhadap benda mati dan gagasan atau ide yang abstrak. Adapun Knowles dan Moon memaparkan definisi personifikasi sebagai pecahan dari metafora, meskipun merupakan bagian dari metafora personifikasi dibedakan pada penggunaannya dimana personifikasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang memperlakukan entitas mati seolah olah memiliki nyawa, jiwa, kehidupan layaknya mahluk hidup (5). Majas personifikasi diindikasikan memiliki unsur yang memunculkan efek keingintahuan dari pembaca, yang mana pembaca bisa berspekulasi atau mengira tujuan yang dimaksud penutur. Misalnya,

‘Hujan memandikan tanaman’

‘Bunga itu tersenyum riang’

Kedua kalimat tersebut merupakan majas personifikasi karena Hujan tentunya bukanlah suatu entitas yang memiliki nyawa. Lalu tanaman, meskipun diargumentasikan sebagai mahluk hidup tetapi sebuah bunga tidak memiliki mulut atau organ tubuh yang membuat bunga itu sendiri tersenyum layaknya manusia.

2.1.1.3.2 Majas Perulangan (Repetisi)

Majas perulangan atau disebut juga repetisi merupakan salah satu majas yang berisikan maksud untuk mengulang kata atau frasa dalam suatu kalimat. Dalam pembagiannya majas repetisi meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis. Pada penelitian ini salah satu jenis majas perulangan yang dikaji adalah majas aliterasi. Majas aliterasi dapat dipahami sebagai majas yang memiliki huruf atau bunyi konsonan yang berulang serta berurutan dan biasanya terdiri dari dua atau tiga perulangan. Misalnya,

‘Hati senang hari-hari pun terasa ringan’

Pada kalimat tersebut terdapat huruf konsonan yang diucapkan secara berulang yaitu ‘H’ dan bunyi konsonan ‘ha’ yang berulang. Dengan adanya pengulangan tersebut tujuan yang diharapkan ialah menegaskan serta mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan penulis. Pada penelitian yang dilakukan Fitriyah (2018) disimpulkan bahwa majas aliterasi menimbulkan efek estetika, yang membuat pembaca terpicat dengan pesan atau tulisan yang disampaikan (39).

2.2. Makna

Beralih pada makna, dalam kaitannya dengan penggunaan suatu bahasa dalam berbahasa tentunya terdapat makna yang terkandung didalamnya. Riemer

mendefinisikan makna sebagai jantung bahasa yang mengacu pada hubungan yang berbeda antara dunia, bahasa, dan penutur (3). Senada dengan Riemer, Larson memaparkan bahwa makna merupakan sesuatu yang mengacu pada kata atau kalimat (41). Misalnya, kata 'apel' mengacu pada buah yang dihasilkan oleh pohon tertentu, yaitu pohon apel. Masyarakat mengenal apel karena mereka pernah melihat apel dan menyebutnya apel, paparan Larson mengenai apel tersebut, disebut sebagai makna bahasa secara harfiah, literal atau juga denotatif. Dari ketiga pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa makna memiliki definisi yaitu sebuah maksud, pengertian, gagasan serta konsep yang diwujudkan melalui sebuah tanda linguistik yaitu bahasa.

Leech (9) membagi jenis makna menjadi tujuh. Di antaranya, makna denotatif (*Conceptual Meaning*), makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik . Guna memfokuskan penelitian ini, jenis makna yang akan dikaji lebih dalam ialah makna denotatif (makna konseptual) dan makna konotatif.

2.2.1 Makna Denotatif

Makna denotatif atau disebut juga dengan makna konseptual pada umumnya dianggap sebagai pusat dalam komunikasi linguistik (Leech 9). Makna denotasi juga bisa disebut definisi dari kamus atau makna yang memiliki arti harfiah makna yang sudah dipahami arti atau maksud dari kata nya oleh suatu masyarakat, lingkungan atau entitas tertentu. Sementara itu, Keraf menyatakan bahwa sebuah

kata yang tidak memiliki makna sugestif atau perasaan tertentu dianggap sebagai kata denotatif atau denotasi (27). Misalnya,

‘Saya memiliki dua karyawan di kantor saya’

Pada contoh tersebut, penutur memberikan fakta serta informasi yang benar mengenai berapa banyak karyawan yang ada di kantornya. Pembaca atau mitra tutur tidak perlu memberi saran karena kalimat tersebut merupakan fakta dan informasi tersebut akan tersampaikan dan diterima dengan baik karena tidak memiliki perasaan tertentu.

2.2.2 Makna Konotatif

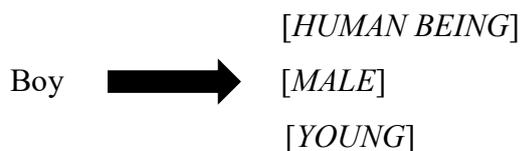
Makna konotatif merupakan nilai komunikatif yang dimiliki suatu emotif berdasarkan apa yang dirujuknya (Leech 12). Lalu, Reimer menambahkan bahwa makna konotasi memiliki faktor sekunder yang mana mengaitkan suatu kata dengan kekuatan emosionalnya, tingkat formalitasnya serta sifatnya sebagai eufimisme (19). Misalnya,

‘*Police officer*’ dan ‘*Cop*’

Secara makna denotatifnya kedua kata tersebut memiliki makna anggota kepolisian. Namun, secara konotasi khususnya dalam tingkat formalitasnya kata ‘*cop*’ yang merupakan kata slang menjadikan kata tersebut kurang formal dibandingkan dengan ‘*police officer*’. Contoh lain dari makna konotatif yaitu ‘*the baby sleeps in piece*’. Kalimat tersebut merupakan makna konotasi dari makna denotatif yang menjelaskan bahwa ‘*the baby sleeps quietly without making any sound or move*’

2.2.3 Struktur Makna

Cara lain dalam melihat sebuah bentuk dan makna ialah dengan membaginya menjadi dua bagian yaitu struktur permukaan (gramatikal dan leksikal) dan struktur dalam (*semantik*) (Larson 29). Struktur dalam (*deep structure*) merupakan bagian dari struktur semantik dimana di dalamnya terdapat komponen makna. Larson mengklasifikasikan komponen makna secara semantik menjadi empat kelompok prinsip *things*, *events*, *attributes* dan *relations* (Leech 29). *Things* berkaitan dengan semua makhluk hidup, supranatural dan semua entitas mati (anak laki laki, hantu, batu, galaksi, ide). Lalu, *events* mencakup semua tindakan, perubahan keadaan (proses), dan pengalaman (makan, lari dan berpikir). Sementara *attributes* berkaitan dengan kualitas dan kuantitas yang dianggap berasal dari *things* atau *events* (panjang, tebal, lembut, kasar). Berikut contoh kasus klasifikasi makna:



Pada contoh di atas, 'boy' adalah item leksikal tunggal dalam bahasa Inggris yang memiliki beberapa komponen pembangun maknanya, di antaranya adalah *human being*, *male*, dan *young*. Komponen-komponen tersebut mempunyai klasifikasi yang berbeda dimana [HUMAN BEING] termasuk kedalam *things*, sedangkan [MALE] dan [YOUNG] termasuk kedalam kelas *attribute*.

Beralih pada pernyataan Larson, Chaer menyatakan komponen makna atau komponen semantik mengajarkan kita bahwa seriap kata atau leksikal terdiri dari

satu atau beberapa unsur yang sama dalam membentuk makna kata atau makna leksikal tersebut (114). Komponen makna dapat dianalisis dengan menguraikan komponen makna dengan komponen makna lainnya sekecil-kecilnya. Dalam mencari perbedaan tersebut komponen makna diberikan tanda *plus* (+) yang artinya memiliki komponen makna dan tanda *minus* (-) yang artinya tidak memiliki komponen makna. Berikut contoh tabel komponen makna.

Tabel 2.1. Komponen Makna

	Human Being	Male	Adult
Mother	+	-	+
Father	+	+	+

Pada tabel 2.1, terdapat komponen makna pembeda dari kata '*mother*' dan '*father*' dimana keduanya memiliki *attribute* yang berbeda yakni kepemilikan komponen [MALE]. Analisis komponen makna digunakan agar dapat menghasilkan penggunaan kata yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

2.4 Website

Website atau seringkali disebut site atau web merupakan sebutan bagi kumpulan halaman web yang dapat diakses melalui browser secara online. Website menurut Nugraha dan Syarif (96) merupakan media yang dapat diakses secara bebas melalui perangkat digital baik terhubung dengan internet atau tidak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa website dapat disebut

sebagai platform digital yang berisikan sebuah konten atau informasi dalam bentuk teks, audio, video dan gambar yang bisa diakses menggunakan internet. Website berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yaitu statis dan dinamis. Website bersifat statis apabila isi informasi yang disampaikan tetap dan informasi yang diberikan searah. Dengan kata lain, informasi yang dapat dimasukkan dalam website hanya bisa dilakukan oleh pemiliknya. Lalu website bersifat dinamis apabila isi informasi yang dimiliki dua arah dan berubah-ubah serta pengembangannya dapat di-*update* oleh pengguna.